



## Bab 19

# Konflik

## Dan Perceraian



Sama sekali tak ada yang berharap pernikahan yang suci harus tergores oleh konflik-konflik, apalagi sampai menyebabkan pertengkaran yang menakutkan. Sama sekali tak ada yang menginginkan pernikahan yang kukuh hancur berantakan sehingga anak-anak tak lagi dapat bersama ayahnya karena perceraian. Sama sekali tak ada yang mendambakan pernikahan yang suci harus berwarna kelam karena tak ada tempat lagi untuk bersatu.

Tetapi angin tak selalu bertiup ke arah yang kita inginkan. Laut yang tenang kadang juga berombak keras, sehingga kapal harus terhempas dan perahu bisa terbalik. Kalau bukan pelaut yang tangguh, perahu terbalik tak bisa sampai ke tempatnya berlabuh.

Kehidupan perkawinan kadang harus menghadapi benturan keras. Terkadang benturan keras itu bernama keadaan, contohnya kesulitan ekonomi yang menghimpit. Terkadang benturan keras itu bernama tekanan sosial, misalnya keinginan saudara-saudara dekat atau jauh untuk menentukan warna perkawinan kita sesuai dengan apa yang mereka anggap nbaik --dan bukan menurut syara'. Terkadang benturan keras itu bernama fitnah yang bermacam-macam sumbernya: prasangka yang diperturutkan, keadaan sulit tak tereleakkan seperti kejadian yang pernah menimpa Ummul Mukmininm 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* dalam peristiwa *haditsul 'ifk*, atau malah bersumber dari kesukaan kita membuka keburukan saudara sendiri.

Adakalanya, benturan keras itu juga berasal dari tuntutan-tuntutan kita kepada teman hidup kita. Ini misalnya dalam kasus tuntutan istri-istri Nabi agar Nabi *shallallahu 'alaihi wassalaam* memberi tambahan uang belanja. Mereka akhirnya diberi pilihan ; kehidupan akhirat yang kekal ataukah perceraian.

Ringkasnya, sangat banyak hal-hal yang dapat menyebabkan terjadinya benturan keras dalam rumah tangga. Sebagian dari sebab-sebab itu memang tidak sepatutnya terjadi. Sebagian lagi, hanya Allah Yang Maha Tahu kebaikan dibalik segala ketetapan-Nya. Kita hanya mencoba memahami sebatas kesanggupan kita. Mudah-mudahan kita bukan termasuk orang-orang yang mudah menjatuhkan penilaian atas hukum Allah, sedang ilmu kita sama sekali belum lengkap.

Tulisan di bab ini ingin mengajak Anda untuk melihat bagian yang sering kelihatan gelap dengan cara yang lebih adil. Mudah-mudahan saya dapat memenuhi keinginan saya itu. Mudah-mudahan tulisan ini tidak jatuh ke dalam penilaian yang gegabah.

Sebelum menginjak lebih jauh, saya ingin menunjukkan sebuah ilustrasi kepada Anda tentang masalah konflik dan perceraian dengan peristiwa antara 'Abdurrahman bin Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan Atikah, istrinya. Keduanya saling mencintai, sama-sama memiliki kekuatan agama dan sama-sama mencintai Allah dan Rasul-Nya. Tetapi mereka bercerai ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq mengkhawatiri iman mereka jangan-jangan karena kecintaan mereka pada pasangannya, dapat menyebabkan mereka lalai dalam menetapi agama Allah. Kelak mereka rujuk kembali dan menjadi pasangan suami istri yang sangat bahagiasampai 'Abdurrahman (*dalam riwayat lain 'Abdullah*) syahid dalam sebuah peperangan.

Apa arti ilustrasi peristiwa perceraian 'Abdurrahman r.a. dengan Atikah r.a.? Banyak hal yang dapat menghantarkan seseorang kepada perceraian, sehingga kita tidak bisa memberi penilaian yang sama atas semua perceraian. Ini juga berarti, kita tidak bisa memberi penilaian terhadap kedua pihak secara sama rata.

Persoalan ini sangat penting untuk saya kemukakan karena dari pemahaman tentang masalah ini, kita akan menentukan sikap kita. Perasaan, pandangan dan persepsi kita tentang orang lain dipengaruhi oleh pemahaman kita tentang masalah yang menyangkut orang tersebut.

Ada tiga kategori masalah --menurut saya--yang dapat membawa rumah tangga kepada konflik, terpendam maupun terbuka. Masing-masing masalah dapat membawa pada keretakan rumah tangga, perceraian atau bahkan kehancuran yang lebih parah dari semua itu.

Secara sederhana, mari kita lihat masing-masing kategori masalah tersebut :

## Perbedaan dalam Perkara yang Wadag

Suami istri yang secara psikis belum matang, mudah terpengaruh oleh perbedaan-perbedaan yang sangat wadag (*sangat-sangat permukaan*). Mereka cepat sekali mereaksi karena perbedaan selera makanan, perbedaan cara menghadirkan ataupun perbedaan perilaku ketika makan. Mereka bisa mengalami konflik --terbuka maupun tertutup-- hanya gara-gara persoalan semacam ini.

Sebelum berbicara lebih jauh, rasanya lebih baik kita lihat sekilas apa yang dimaksud konflik tertutup dan konflik terbuka. Konflik tertutup artinya, suami istri merasakan kekecewaan yang mendalam atau kemarahan yang berkelanjutan dalam rentang waktu yang cukup lama, tetapi tidak dinyatakan secara terbuka. Mereka tidak mendialogkan, juga tidak mengungkapkannya dalam bentuk kemarahan. Hanya, mereka “bertengkar” dalam hati.

Konflik terbuka berarti, masing-masing melontarkan kekecewaannya atau kemarahannya secara frontal kepada pasangannya dan masing-masing tidak bisa saling menerima. Ini menyebabkan mereka melakukan pertengkaran. Dan setiap pertengkaran yang tidak diikuti islah dapat menyebabkan mereka merasakan kekecewaan dan kemarahan yang semakin kuat.

Perbedaan wadag yang menjadi penyebab konflik ini, bisa jadi berupa soal selera bentuk rumah atau bahkan sekedar warnanya saja. Bisa jadi konflik muncul karena perbedaan cara menyajikan makanan atau perbedaan rangkaian makanan yang disajikan ketika acara makan malam. Bahkan bisa jadi konflik terbuka bersumber dari perbedaan kesukaan terhadap warna pakaian istri.

Kadang perbedaan yang remeh temeh itu bisa menyebabkan konflik terbuka. Tetapi, sejarah keruntuhan rumah tangga ternyata masih saja menyimpan catatan bahwa perbedaan-perbedaan yang sungguh-sungguh wadag sanggup untuk menghancurkan bangunan rumah tangga. Ironisnya, yang membuat warna rumah tangga menjadi kelam kadang bukan suami dan istri, tetapi saudara-saudara dari suami atau istri. Keadaan ini kadang muncul dan menjadi masalah yang meluas karna mereka tidak berkesempatan untuk belajar berumah tangga secara alamiah dan wajar, misalnya karena mereka belum hidup di rumah sendiri. Lebih jauh tentang masalah ini bisa Anda baca pada bab *Tinggal Dimana Setelah Menikah*.

Kesulitan menemukan tempat tinggal sendiri bisa disebabkan oleh banyak hal. Bisa karena “ketidaklayakan” tempat tinggal baru yang akan ditempati, baik menurut suami dan istri maupun oleh orang-orang berpengaruh dalam keluarga. Bisa juga karena ketidakmampuan memperoleh biaya pengadaan tempat tinggal sendiri.

Yang menyebabkan orang peka terhadap persoalan-persoalan yang sangat wadag (*permukaan, hal-hal yang tidak prinsipil*) dan merasa sangat kesal dengan perbedaan itu, bisa bermacam-macam. Orientasi dangkal dan

bersifat jangka pendek saja. Orang yang biasa berpikir sampai besok pagi, maka perhatiannya hanya sampai pada hari ini. Ia tidak berpikir lebih jauh tentang apa yang tampaknya kurang baik di hari ini, tetapi membawa kebaikan untuk masa lima tahun ke depan. Ia tidak berpikir tentang hal-hal yang mendasar dalam hidup ini untuk kehidupan yang sebenarnya kelak setelah mati.

Kita mudah sekali mengikuti trend antara lain karena orientasi kita masih dangkal. Kita mengukur kebermaknaan kita sebagai manusia dari seberapa jauh kita mampu mengikuti apa yang lagi menjadi pusat perhatian masyarakat dan selera masyarakat sambil melupakan bahwa di balik trend ada peletak trend (*trend setter*). Trend setter boleh jadi orang yang secara khusus bekerja untuk merancang bangkitnya trend, boleh jadi tidak bekerja secara khusus untuk menciptakan trend, tetapi ia menjadi rujukan bagi orang-orang yang mengikutinya. Perancang trend profesional bekerja untuk menciptakan kebutuhan pada masyarakat yang tidak butuh, sehingga produk-produk baru yang tidak penting akan dicari-cari.

Pembicaraan tentang trend kita hentikan dulu sejenak. Kita masuki lagi pembicaraan tentang hal yang menyebabkan kita peka (*dan mudah tersinggung*) terhadap persoalan-persoalan yang sangat wadag. Dan inilah salah satu penyebab itu : kebiasaan menggunjing.

Kebiasaan menggunjing juga ikut berperan menjadikan kita lebih peka terhadap perbedaan selera warna rumah misalnya, atau perbedaan dalam hal-hal lain sesuai dengan tema gunjingan yang sering kita lakukan. lebih jauh tentang masalah ini, silakan baca kembali bab *Keasyikan Yang Menghancurkan Keluarga*, khususnya sub judul “sibuk” Menepis Penilaian Sosial.

## Sikap Terhadap Hidup & Teman Hidup

Suatu ketika istri Anda ingin membuat kejutan yang menyenangkan Anda. Saat itu, orang bilang ulang tahun Anda. Ia buat puding yang agak mewah dibanding biasanya tanpa sepengetahuan Anda. Sekali lagi, ini dilakukan istri Anda karena karena ingin membuat kejutan yang menyenangkan Anda. Nanti, ia akan menghadirkan puding istimewa itu kepada Anda begitu pulang kerja. Dan ia akan bahagia manakala melihat Anda berseri-seri, apalagi kalau mau mengucapkan terima kasih dan sedikit pujian buat istri.

Tetapi ketika datang dan memperoleh sambutan semacam itu, Anda justru tidak bahagia. Anda sedih. Bukankah ulang tahun berarti kepergian seseorang ke alam kubur semakin dekat? Mengapa kematian yang mendekat sebelum kematian itu datang disambut bahagia oleh orang lain?

Tak hanya itu. Anda bahkan marah. Ulang tahun, menurut Anda, hanya penghambur-hamburan uang untuk sesuatu yang tidak perlu. Ulang tahun hanya membuat orang untuk cenderung kepada dunia yang sebentar dan tidak mendorong untuk mempersiapkan mati. Padahal meninggalkan kecintaan terhadap dunia dan membangkitkan kecintaan terhadap kehidupan sesudah mati, alangkah sulitnya. Mengapa harus dipersulit lagi dengan pesta-pesta ulang tahun?

Alhasil, istri Anda kecewa. Sangat-sangat kecewa (kecuali jika istri anda seperti Fathimatuz Zahra yang segera *istighfar* begitu Rasulullah tidak jadi masuk ke rumahnya karena melihat ada kelambu terpasang). Menurut istri Anda, tidak seharusnya Anda bersikap demikian. Mestinya Anda bisa sedikit toleran. Toh, kita dianjurkan bersyukur. Pesta ulang tahun itu sebagai bentuk syukur. Sementara Anda tetap tidak bisa menerima. Sikap istri sangat berlebihan.

Peristiwa ini akhirnya membuat istri Anda tak acuh terhadap Anda. Ia kurang memperhatikan urusan *taba'ul* (pelayanan) suami. Apa gunanya bersikap penuh perhatian kepada suami macam itu kalau dia tidak bisa berterima kasih ?

Kalau ini terjadi, maka pintu konflik telah terbuka. Jika terus berlangsung, konflik yang benar-benar terbuka bisa meledak. Suami istri melakukan pertengkaran atas sebab puding ulang tahun.

Pertengkaran yang terjadi karena perbedaan sikap terhadap ulang tahun ini, sangat mungkin meledak karena tidak adanya *tabayyun* (saling memberi dan meminta penjelasan) secara lapang dada. Karena tidak ada *tabayyun*, masing-masing berjalan dengan anggapan dan prasangkanya sendiri-sendiri. Keduanya tidak saling meluruskan kekeliruan, tetapi saling menyalahkan. Dan orang cenderung tidak mau disalahkan, meskipun mereka suka kalau diingatkan terhadap kesalahannya (*lebih lanjut silakan baca kembali bab Keasyikan Yang Menghancurkan Keluarga sub judul Menyalahkan Pasangan dan Saling Menyalahkan*).

Selanjutnya, sikap tidak mau melakukan *tabayyun* ini membuat masing-masing tidak mampu memperbaiki hubungan. Mereka tidak menemukan titik temu dan saling menyadari kekhilafan untuk kemudian menemukan yang terbaik. Dalam bahasa agama mereka tidak bisa melakukan *ishlah* (perbaikan).

Melakukan *ishlah* tidak berarti suami istri mengkompromikan apa pun yang dianggap tidak sesuai, asal keharmonisan hubungan keduanya bisa terjaga dengan baik. Tidak. Tidak demikian. Lebih-lebih kalau ketidaksesuaian sikap itu menyangkut hal-hal yang menyangkut keyakinan tentang benar dan salah. Akan tetapi, keduanya menemukan titik perdamaian ketika harus mengoreksi perilaku yang salah.

Jadi, kalau perayaan ulang tahun tidak bisa diterima misalnya, maka sikap ini bisa dipahami dan diterapkan dalam rumah tangga mereka tanpa harus ada perpecahan.

Masalah sikap ini sering menyebabkan konflik dalam rumah tangga, terutama ketika mereka berdua tidak biasa berdialog untuk *tabayyun*. Masalah ini juga sering menyebabkan terjadinya pertengkaran dan bahkan perceraian.

### **Perbedaan Prinsip Keimanan**

Iman kita kadang naik, kadang turun. Kita kadang sangat bersemangat melaksanakan sebagian ketentuan agama, termasuk perkara-perkara sunnah, tetapi kadang untuk melaksanakan yang wajib agak enggan.

Penghayatan iman kita juga tidak tetap. Setiap saat sangat mungkin untuk mengalami perubahan; baik karena membaca, mendengar pengajian, merenungkan kejadian-kejadian setiap saat, atau mengikuti serangkaian kursus ilmu-ilmu keislaman secara berkesinambungan. Peristiwa-peristiwa khusus juga bisa mengubah penghayatan iman kita secara mencolok. Orang yang sebelumnya tidak peduli terhadap kesengsaraan orang lain, bisa berubah sama sekali karena mengalami kecelakaan lalu lintas. Saat itu tidak ada yang menolongnya sama sekali sampai akhirnya seorang pengemis melihatnya dan memberikan pertolongan. Ini mengubah sikapnya secara total, sehingga setiap saat ia memikirkan orang lain.

Perubahan naik turunnya iman atau perubahan dalam menghayati iman kepada Allah, kadang tidak terjadi secara bersamaan dan seimbang antara suami istri. Perbedaan ini bisa memunculkan konflik. Lebih-lebih pada orang yang baru mengalami penyadaran, biasanya sangat peka terhadap kesalahan orang lain dan cenderung mudah bersikap reaktif. Begitu ada kesalahan, dia segera menanggapi --repotnya kadang tidak bijak caranya.

Ketika orang bersikap reaktif dan sangat peka terhadap kesalahan orang, maka ia kurang bisa menerima bahwa setiap orang memiliki tahap-tahap sendiri. Ia lupa bahwa hidayah Allah tidak datang pada waktu yang bersamaan, serentak dan sama kadarnya untuk semua orang. Ia lupa bahwa kesadaran tentang apa yang harus dikerjakan oleh hamba Allah, tidak semata-mata dari pengetahuan dan ilmu, tetapi hidayah Allah-lah yang lebih menentukan. Ia lupa itu sehingga cenderung tidak sabar menasehati.

Situasi semacam ini bisa muncul manakala seseorang memperoleh kejutan pemahaman dari *murabi* yang sebenarnya belum mengerti tentang muridnya; belum paham soal tahap-tahap, soal akal binaannya, dan seterusnya. Bahkan adakalanya, pengetahuan tentang *al-mad'uw* (orang yang didakwahi) tidak dianggap penting. Semua orang disamaratakan. Ibarat menghadapi orang banyak dengan gangguan jiwa yang bermacam-macam, semua diberi *anti-depressant*. Kalau sebagian besar mengalami depresi, maka

resep itu masih lumayan hasilnya. Tetapi kalau yang mengalami depresi hanya satu orang, sementara sebagian besar mengalami gangguan jiwa dengan ciri-ciri yang justru berkebalikan dengan depresi, resep itu justru membawa keburukan bagi orang-orang yang kita hadapi.

Situasi semacam itu juga bisa muncul dari kegiatan yang memberi kejutan besar dengan mencecar mereka tentang dosa-dosa, sementara tidak ada Syaikh yang mampu membimbing dan mengawasi keadaan ruhani peserta. Ini menjadikan mereka mengalami perubahan yang total tanpa kesiapan dan keseimbangan. Mereka secara psikis masih labil. Mereka masih dalam suasana terkejut tanpa ada yang membimbing tentang bagaimana menghadapi keadaan dirinya, sehingga akhirnya mereka bersikap kaku dan keras. Begitu kaku dan kerasnya, sampai akhirnya mereka harus berpisah atau bahkan memusuhi orang tua disebabkan oleh perkara-perkara yang tidak wajib.

Sebagian orang memandang sikap semacam ini sebagai militansi. Tetapi sesungguhnya sangat berbeda antara militansi dengan kekakuan.

Konflik terbuka juga bisa muncul bukan karena salah satunya mengalami perubahan secara mencolok tanpa diimbangi oleh yang lain. Konflik bisa muncul karena sejak mula memang ada perbedaan mendasar dalam memahami dan meyakini soal-soal aqidah.

Ada juga konflik yang berkenaan dengan perbedaan prinsip keimanan, tetapi berangkat dari masalah sikap, keras kepala misalnya. Ia tidak mau diingatkan tentang persoalan-persoalan yang telah jelas-jelas dipesankan dalam As-Sunnah, hanya karena ia mendengar informasi yang mirip dengan itu sebagai paham yang salah. Misalnya tentang kewajiban mencintai *ahl-bayt*. Karena selama ini mencintai *ahl-bayt* selalu dikaitkan dengan *tasyayyu'* (menjadi Syiah), maka begitu ada yang mengingatkan agar kita mencintai *ahl-bayt*, serta merta ia dituding sebagai pengikut Syiah. Padahal mencintai *ahl-bayt* wajib atas setiap orang yang mengikuti jalan *ahl-sunnah*, sebagaimana banyak disebutkan dalam berbagai hadis. Di antaranya itu ada hadis-hadis yang kedudukannya sangat kuat, sehingga tidak ada keraguan di dalamnya.

Bukhari dan Muslim termasuk perawi yang pernah meriwayatkan hadis tentang *ahl-bayt*. Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda :

**“KUTINGGALKAN kepada kalian dua peninggalanku: kitabullah sebagai tali yang terentang antara langit dan bumi, dan keturunanku ahlul baytku. Sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah hingga kembali kepadaku di al-Haudh (surga).” (Dikeluarkan oleh Imam Ahmad ibn Hanbal dari Hadis Zaid bin Tsabit dan dari dua *shahih* Bukhari-Muslim).**

Akhirnya saya harus mohon maaf bahwa ketiga sub judul di atas belum dibahas dengan tuntas.

## **KETIKA KEMELUT ITU TERJADI**

Perbedaan-perbedaan itu akhirnya bisa benar-benar menjadi konflik terbuka. Jika ini terjadi, suami istri perlu menghadapinya dengan sikap yang tepat. Ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan dan mudah-mudahan Allah selalu menolong kita dalam perkara ini, yaitu:

### **Sabar**

Saat konflik merebak, maka yang dibutuhkan adalah kesabaran. Kesabaran meliputi kerelaan menerima, ketahanan menghadapi dan kemampuan menahan diri dari melakukan sesuatu yang mampu ia lakukan, tetapi jika dikerjakan tidak banyak mendatangkan kemaslahatan. Lebih banyak *mudharat* daripada *maslahat*.

Jika Anda bersabar dari kezaliman orang lain, bukan berarti Anda tidak mampu melakukan pembalasan. Tetapi Anda tidak mau melakukannya disebabkan Anda masih menunggu kalau-kalau ia akan menjadi baik dan dapat menjadi saudara dalam naungan Islam. Jika Anda bersabar dalam menasehati seseorang yang keras kepala, bukan berarti Anda tidak bisa membentak dan berkata dengan sangat keras kepadanya. Akan tetapi Anda mengharap ridha dari Allah dengan meneladani perintah Allah kepada Musa *'alaihi salam* ketika mengingatkan Fir'aun.

Sabar tidak sama dengan ketidakberdayaan--sebagaimana dipahami oleh sebagian orang. Sabar juga bukan kejumudan, sehingga kita hanya terdiam tidak melakukan apa-apa. Tetapi sabar lebih condong kepada kemampuan mengendalikan diri untuk tidak mengambil tindakan sebelum tepat saatnya. Tetapi sabar lebih cenderung kepada usaha untuk menjaga kejernihan pikiran dan kebersihan hati sehingga tidak mengambil tindakan secara tergesa-gesa.

Lalu apa persisnya tentang pengertian sabar? Bukan bagian saya untuk membahas. Telah ada buku-buku yang sangat bagus membahas masalah sabar ini. Ulama-ulama kita yang insya-Allah bersih dan jernih hatinya telah menuangkan tintanya untuk menerangkan kepada kita tentang sabar. Kepada merekalah Anda perlu merujuk, apa definisi (*ta'rif*) sabar yang benar. Di buku ini saya belum berani memberi kesimpulan tentang apa itu sabar. Saya hanya ingin memberi berbagai ilustrasi tentang sabar ini.

Sabar juga memuat ketahanan untuk menunggu saat yang baik karena bersama kesulitan ada kemudahan, serta menjaga harapan kepada Allah karena sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.

Pada titik tertentu, sabar dalam perkara nikah juga bisa berarti keikhlasan untuk bercerai dengancara yang baik dan demi mencapai kebaikan tertinggi. Sebagaimana Allah tidak menyukai kekerasan dan penganiayaan, tetapi pada saatnya berperang merupakan bentuk kesabaran yang paling tinggi nilainya



sehingga kematian dalam berperang di jalan-Nyaberarti jaminan surga tanpa hisab.

Sabar juga bearti Anda rela diamputasi yang memotong kaki kanan Anda ketika tak ada pilihan yang lebih baik daripada memotong kaki; ketika mempertahankan kaki justru akan merusak bagian-bagian tubuh yang lebih penting dan membahayakan jiwa Anda.

Jika dulu Anda mengikhlasakan kaki Anda sakit termasuk sabar; maka sekarang merelakan kaki sakit tanpa mengizinkannya dipotong boleh jadi sudah keluar dari batas kesabaran. Anda boleh jadi sudah termasuk menganiaya diri sendiri. Anda menzalimi diri sendiri.

*Wallahu A'lam bishawab.*

Gambaran-gambaran tentang sabar ini perlu saya kemukakan di sini agar dapat merangsang Anda untuk memahami sabar dengan lebih baik. Saya sendiri masih berusaha untuk memahami sabar dengan lebih tepat. Hal ini karena kita sering sekali berbicara tentang sabar tanpa penjelasan, sehingga kita seakan-akan sudah mengerti semua apa makna sabar.

Sekali lagi, pengertian yang lebih lanjut bukan bagian buku ini untuk membahas. Saya kira, itu saja dulu pembahasan kita.

## **Dialog**

Dialog suami istri dimaksudkan untuk mengikis hambatan-hambatan psikis. Kadang masalah muncul bukan karena tidak ada kecocokan di kedua belah pihak, melainkan karena sangat kurangnya kesempatan bagi keduanya untuk saling berbincang dari hati ke hati. Boleh jadi, hanya dengan dialog atau sekedar obrolan ringan, konflik-konflik yangkelihatan sulit untuk dipecahkan dapat mencair sendiri.

Dialog juga dimaksudkan untuk *tabayyun* atau saling memperoleh kejelasan. *Tabayyun* dilaksanakan untuk meluruskan informasi yang kita terima atau untuk meluruskan persepsi kita mengenai informasi yang kita dengar. Kadang kita kesal, dongkol dan marah kepada seseorang ketika mendengar informasi tentang dia. Padahal setelah melakukan *tabayyun*, kita menangis karena persepsi sama sekali terbalik.

Melalui *tabayyun* kita melakukan perbaikan hubungan. Kita membangun kembali bagian-bagian yang retak, memaafkan kesalahan-kesalahan teman hidup kita dan memberinya kesempatan untuk memperbaiki diri, mau menerima bahwa untuk melakukan perbaikan perlu proses dan waktu, serta tak bosan mengingatkan.

Melalui *tabayyun* (saling meminta penjelasan) kita melakukan *ishlah* (perbaikan untuk mengakurkan kembali). Selagi hati masih bisa terbuka dan tak ada luka yang terlalu parah untuk disembuhkan.

## Mencari Penengah

Jika konflik sudah tak bisa diatasi dengan dialog --mungkin karena keduanya sudah tidak bisa berdialog meskipun mereka merasa berdialog-- sementara keadaan semakin kritis dan pertengkaran semakin runcing, maka kehadiran penengah yang adil sudah diperlukan. Kita mengambil penengah dari keluarga kita. Merekalah yang akan bertindak sebagai hakim.

Allah Swt. berfirman:

“Apabila kamu khawatir kesulitan di antara keduanya, maka utuslah seorang hakim dari keluarganya apabila keduanya menghendaki perdamaian dan kebaikan, maka Allah akan mendamaikan di antara keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Tahu dan Maha Mengetahui.” (QS. An-Nisa’: 35).

Jadi, masing-masing mengambil penengah yang bisa diterima, penengah yang adil dan mengerti tentang keduanya serta berdiri di tengah-tengah. Artinya, dia netral dan tidak cenderung membela salah satu pihak, padahal ia belum mengetahui permasalahan diantara keduanya.

Mengenai penengah ini, ‘Abdul Hamid Kisyik berkata, “penyelesaian akhir yang masih dapat ditempuh adalah dengan cara mendatangkan waliyul amri atau orang tua keduanya. Sebab, mereka inilah yang mengetahui perkara dan dapat mencari jalan pemecahannya dengan mengirim hakim (penengah) dari keluarga suami dan hakim dari keluarga istri agar mereka mempelajari konflik yang terjadi, kemudian mendamaikan keadaan bila memungkinkan bagi keduanya.”

Jadi, tugas saudara-saudara dan orang tua suami maupun istri bukanlah untuk mendukung sikap saudara atau anaknya, apalagi justru memberi nilai rapor yang jelek bagi ipar atau menantunya. Tugas mereka adalah menjadi penengah, orang yang memahami, dan syukur-syukur bisa menjadi hakim yang adil dan mengerti apa yang terbaik untuk kebaikan yang lebih tinggi yang lebih tinggi bagi rumah tangga saudara dan iparnya.

Jika ipar atau mertua lebih banyak memberi nilai rapor yang merah daripada menasehati dengan penuh cinta kasih dan kelembutan, maka konflik akan semakin memanas. Konflik ini bisa berkembang menjadi “ganjalan perasaan” antara dua keluarga besar, yaitu keluarga besar suami berikut sanak kerabatnya dengan keluarga besar istri berikut sanak kerabatnya. Boleh jadi, akhirnya tidak sekedar “ganjalan perasaan” yang ada diantara mereka. Dan yang saya rasa sangat ironis adalah kalau sikap ipar beserta mertua inilah justru yang menjadi penyebab munculnya konflik.

Ini bukan berarti saudara tidak boleh menilai iparnya dan orang tua tidak boleh mengoreksi istri anaknya. Tidak demikian. Apalagi jika menyangkut hal-hal yang sangat prinsipil dan tidak bisa ditawar-tawar secara syar’i. tetapi tugas mereka adalah membatasi komentar negatif untuk hal-hal yang tidak begitu penting, terutama untuk hal-hal yang tidak menjadi kewajiban ipar.

*Wallahu A'lam bishawab.*

### **Konflik dan Perceraian**

Pada akhirnya, jika dialog sudah tak bisa memberi kebaikan lagi dan datangnya penengah tak membawa perdamaian, sementara konflik semakin meruncing, maka konflik bisa berakhir dengan perceraian sebagai bentuk kesabaran.

Jika sudah tak ada jalan untuk memperbaiki suasana perkawinan sehingga justru membahayakan kondisi jiwa anak, maka perceraian boleh jadi sama seperti amputasi kaki yang membusuk. Jika dibiarkan akan merusak organ-organ yang lebih penting dan keselamatan jiwa, sementara itu jika dipotong tubuh kita akan pincang.

Alhasil, perceraian bisa menjadi jalan terbaik yang mendatangkan kemaslahatan duniawi dan akhirat, kecuali jika kita tidak berhati-hati dalam melangkah memasuki hari-hari berikutnya, ketika kaki sudah tinggal satu. Inilah salah satu hikmah di balik pembolehan cerai dalam Islam. Inilah salah satu “rahasia” mengapa perceraian menjadi jalan yang Islami.

### ***Perceraian Para Sahabat***

Akhirnya, ada baiknya kita menengok peristiwa-peristiwa perceraian sahabat Nabi yang mulia *radhiyallahu ‘anhum*. Salah satunya adalah perceraian penuh barakah antara Zaid bin Tsabit dan Zainab; perceraian yang oleh Allah diabadikan dalam Al Qur’an, kitab pegangan kaum Muslim sampai akhir zaman.

*Wallahu A'lam bishawab.* Hanya Allah saja yang tahu.

Mengenai perceraian Zaid bin Tsabit *radhiyallahu ‘anhu* dan Zainab *radhiyallahu ‘anha*, Allama Muhammad Zakariyya berkata, “Ummul Mukminin Zainab (r.a.) adalah seupu Rasulullah (Saw.). beliau telah memeluk Islam sejak awal kemunculannya. Pada mulanya beliau telah dikawinkan dengan Zaid yang menjadi seorang hamba yang telah dimerdekakan dan menjadi anak angkat Rasulullah (Saw.). Beliau kemudian dikenal sebagai Zaid bin Muhammad. Zaid tidak dapat menyesuaikan diri dengan Zainab dan akhirnya menceraikan Zainab.<sup>1</sup>

Sahabat Nabi yang juga pernah melakukan perceraian adalah ‘Abdurrahman (dalam riwayat lain ‘Abdullah) r.a. putera Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. dengan Atikah *radhiyallahu ‘anha*. Sampai saat bercerai, keduanya tidak pernah ceksok. Keduanya saling mencintai. Bahkan karena begitu kuatnya rasa cinta di antara mereka berdua, sampai Abu Bakar Ash-Shiddiq khawatir kalau kecintaan itu akan mengalahkan kecintaan mereka

kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah sebabnya Abu Bakar menyuruh anaknya, ‘Abdurrahman, untuk menceraikan istrinya.

Di kemudian hari, mereka rujuk. Mereka bangun kembali rumah tangganya bersama-sama, sampai saat ‘Abdurrahman menemui syahidnya.

Kisah perceraian ‘Abdurrahman ibn Abu Bakar dengan ‘Atikah ini memberi contoh yang unik tentang alasan bercerai. Perpisahan bukan karena saling membenci, melainkan justru karena kuatnya rasa cinta sehingga dikhawatiri mengalahkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya. Saya tidak tahu, apakah ada orang-orang sesudah mereka yang bercerai demi menjaga rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Yang kita dengar kadang orang menceraikan Allah dan Rasul-Nya demi menjaga kecintaan kepada istri atau suaminya (*Na’udzubillahi min dzalik*. Mudah-mudahan kita tidak termasuk yang demikian.).

Dari kisah perceraian ‘Abdurrahman dan Atikah, kita beralih ke cucu Rasulullah Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa ‘alaa alihi wa sallam*, Al-Hassan r.a.. Sebelum bererita lebih lanjut, saya perlu mengingatkan bahwa ada perselisihan di antara para ulama tentang sikap Al-Hassan r.a. terhadap perceraian. Sebagian ulama percaya bahwa Al-Hassan sering melakukan kawin-cerai, sedangkan sebagian lainnya menolak dengan tegas dengan menunjukkan bahwa berita itu merupakan rekayasa busuk untuk mendiskreditkan Al-Hassan *radhiyallahu ‘anhu*.

Mana pendapat yang paling kuat? *Wallahu A’lam bishawab*. Tetapi saya melihat --sejauh kemampuan mata wadag saya melihat-- para ulama yang percaya bahwa Al-Hassan sering melakukan kawin-cerai sungguh menaruh kecintaan yang tulus. Mereka melihat keagungan Al-Hassan dalam perkara ini sambil berusaha memahami dengan adil. Mereka tidak melecehkan kehormatan cucu Rasulullah yang termasuk salah satu pemuka surga, kelak setelah Hari Kiamat tiba. Di antara ulama yang percaya, ada yang termasuk pencinta *ahl-bayt* yang gigih mengajak umat untuk mematuhi Rasulullah Saww. Dengan mencintai *ahl-bayt* beliau. H.M.H. Al-Hamid Al-Husaini adalah salah satu contohnya.

Para ulama yang percaya menjelaskan bahwa, seringnya kawin-cerai yang dilakukan oleh Al-Hassan *radhiyallahu ‘anhu* didasarkan pada alasan untuk mempertahankan keturunan. Pada waktu itu, keturunan Rasulullah Saww. sangat terancam keselamatan hidupnya dan kelangsungan generasinya. Sementara itu, untuk memperbanyak keturunan dibatasi oleh ketentuan jumlah maksimal istri yang boleh dinikahi, yakni empat orang. Sedangkan usia rasanya sudah tak lama lagi.

Selain itu, para wanita ikhlas kalau nanti harus bercerai karena yang mereka cari adalah pertalian hubungan keluarga yang bersambung ke Raulullah melalui anak yang dilahirkannya. Pada hari kiamat nanti, semua hubungan pertalian darah akan putus kecuali hubungan pertalian darah dengan

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Disebabkan oleh keinginan untuk memiliki hubungan pertalian darah dengan Rasulullah inilah, pernah Umar bin Khatthab mendesak Sayyidina 'Ali agar dinikahkan dengan putrinya, meskipun ketika itu Ummi Kultsum --putri Imam 'Ali-- masih belum cukup umur.

Kelak, kita mendengar berita sedih. Al-Hassan meninggal karena diracun. Sepeninggalnya, keturunannya dari istri-istrinya nyaris tanpa sisa terbunuh saat membela Al-Husain pada peristiwa pembantaian di tanah duka (Karbala). Mereka menjadi syuhada' yang darahnya harum oleh kemuliaan. Tak lama kemudian, Al-Husain pun menyusul para kemenakannya. Ia menjadi syahid ketika kepalanya dipenggal. Ia menjadi mulia di hadapan Allah ketika wajahnya dihina oleh manusia dan giginya diketuk-ketuk dengan ujung pedang. Ia menjadi pahlawan yang tetap hidup di hati kaum mukminin, meski jasadnya sudah terkubur lama.

*Wallahu A'lam bishawab*

### **Yang Harus Dijaga Ketika Bercerai**

Sekarang ketika engkau terpaksa mengambil jalan perceraian, perhatikanlah urusan-urusan yang menjadi kewajibanmu saat ini dan sesudah bercerai. Juga, jangan engkau lupakan persoalan-persoalan penting yang akan kusebutkan di bawah ini. Perhatikan dengan seksama dan jangan keliru membacanya.

Perhatikan masalah-masalah ini agar engkau tidak jatuh kepada kezaliman:

### ***Jangan Rusak Kehormatannya***

Yang sering membawa kerusakan pada hubungan silaturahmi antara keluarga mantan suami dan keluarga mantan istri bukanlah perceraian itu sendiri, melainkan sikap mengkambinghitamkan orang lain atas kejadian yang sebenarnya dihalalkan Allah. Keduanya saling menyalahkan --termasuk di depan anak-- demi menjaga nilai dirinya di depan orang lain, termasuk anak-anak. Bahkan, kadang sebagian mengeluarkan perkataan-perkataan yang merusak kehormatan mantan istrinya dengan **ghibah, buhtan**, atau caci-maki (meskipun disampaikan dengan katakalimat yang lembut).

Aku ingatkan kepadamu. Begitu engkau menceraikannya, maka ia bukan lagi istrimu. Karena itu, apa urusanmu sehingga engkau sibuk memberitahukan kepada orang lain hal-hal yang tidak engkau sukai pada dirinya? Mengapa engkau sibuk mengurus orang lain yang bukan istrimu, sedangkan engkau tidak hendak menolong dan tidak pula mengangkat martabatnya?

Aku ingatkan kepadamu, jangan engkau hancurkan kepercayaan anakmu kepadamu, kepada manusia, dan kepada dirinya sendiri dengan kesukaanmu membicarakan keburukan mantan istrimu, sedangkan engkau tidak hendak membuat perbaikan dengan perkataanmu itu. Jangan engkau sakiti hati anakmu dengan merendahkan ibu yang merawatnya, sedangkan engkau tidak pernah memeluknya dan mengusap airmatanya yang telah mengering semenjak lama.

### ***Jangan Kaurampas Rezeki anakmu***

Setelah bercerai, ayah tetap memiliki kewajiban untuk memberi makan kepada anak-anaknya. Jika anak-anak tu menangis karena tak menemukan makanan yang dapat mengenyangkan sekalipun butir-butir nasi yang mengering, sementara dia asyik menikmati kue-kue dan minuman hangat bersama anak-anaknya yang lain, maka dalam setiap tetes airmata anaknya yang kelaparan ada dosa yang akan diperhitungkan oleh Allah kelak si *yaumul hisab*. Jika anak-aak itu merintih karena perutnya sangat perih disebabkan seharian tak menerima sesuap nasi, sementara bapaknya harus berbaring karena kekenyangan, maka pada setiap tarikan nafas ada dosa yang diperhitungkan sebelum anak itu bisa tertawa kembali.

Maka aku ingatkan kepadamu, jangan kaurampas harta anakmu yang ada padamu. Jangan engkau renggut sesuap nasi yang hampir masuk ke mulut anakmu dengan tidak mepedulikan kewajibanmu. Bukankah Allah telah melapangkan rezekimu?

Sesungguhnya, apa yang menjadi kewajibanmu atas perutnya yang lapar telah jelas. Dan sesudah terang apa-apa yang menjadi kewajibanmu, janganlah engkau menyamakannya dengan mencari-cari alasan yang sesungguhnya tidak akan mengubah malam menjadi siang dan tidak akan mengubah siang menjadi malam!

### ***Ke Mana Engkau Pergi?***

Anak-anakmu mencari kasih sayangmu....

Ke mana saja engkau pergi? Tidakkah engkau lihat anak-anakmu sedang kelaparan terhadap kasih-sayangmu? Tidakkah engkau lihat anak-anakmu kehausan menunggu usapan kasih-sayangmu? Ke mana engkau pergi...!

Ke mana saja engkau pergi? Tengoklah sebentar anakmu itu. Ajak ia bercanda meski hanya sebentar. Tidakkah engkau dengar ia memanggil-manggilmu ke sana ke mari mencari kasih sayangmu? Tidakkah engkau dengar ia merindukan perhatian dan usapan yang tulus darimu?

Ke mana engkau pergi?

Berhentilah engkau melangkah meninggalkan dia. Berhentilah sejenak. Tengoklah wajahnya yang telah kuyu dan lihatlah bahwa ia tetap anakmu. Itu berarti, masih wajib bagimu untuk menyayanginya. Itu berarti, masih wajib bagimu untuk memberi pengakuan kepadanya dan menguatkan hatinya. Itu berarti, engkau masih perlu mendoakannya, jangan-jangan dalam pemenuhan hak anak itulah syafa'at untuk hari akhirmu berada.

Ke mana engkau pergi?

Apakah akan engkau samakan perceraian orang-orang yang tidak mengenal agama dengan orang-orang yang telah memahami agamanya? apakah engkau akan mempersamakan diri dengan orang-orang yang hatinya tak pernah tersentuh oleh hidayah, sehingga engkau mengabaikan hak-hak anakmu yang telah berpisah darimu, sedangkan perpisahan itu terjadi bukan karena kesalahannya? Apakah engkau akan berkilah lagi sedangkan telah jelas apa yang wajib atasmu dan apa yang tidak?

Ke mana engkau akan pergi?

**Catatan Kaki:**

1. Allama Mohammad Zakariyya D.B., *Asli Fadhilat Dzikir* (Fadhaela-Dzikir), Fazal Mohammed Bros., Penang-Malaysia, tanpa tahun.
2. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Taman Orang-orang Jatuh Cinta dan Memendam Rindu*, Darul Falah, Jakarta, 1417.